

Peran Pendidikan Keluarga Dalam Mengatasi Problematika Pendidikan Anak

The Role of Family Education in Overcoming Children's Educational Problems

Dea Eryani^{a,1}, Irma Latifah^{a,2}, Natasha Khairunisa^{a,3}, Joko Suprapmanto^{a,4}

^aNusa Putra University, Jl Cibolang Kaler, 43155, Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

1 dea.eryani_sd21@gmail.ac.id , 2 Irma.latifah_sd21@nusaputra.ac.id, 3 natasha.khairunisa_sd21@nusaputra.ac.id, 4 jsuprapmanto@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan solusi mengenai problematika pendidikan dasar pada anak. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi literasi dan teknik analisis deskriptif melalui pendekatan wawancara dan literasi artikel jurnal yang relevan. Hasil dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas generasi muda masa depan agar memiliki karakter yang baik dan berakhlak mulia dan menjadi generasi harapan bangsa dan negara..

Dalam studi literasi ini peneliti mendapat pengalaman yang sangat berharga yaitu lebih mengetahui peran keluarga dalam mengatasi problematika pendidikan anak. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak dalam masa tumbuh kembang menuju arah kedewasaan, disini peran orang tua sangat menentukan, agar anak menjadi generasi yang baik di masa depan yang menjadi benteng keluarga melalui pewarisan nilai nilai yang diperoleh secara berkesinambungan dari generasi ke generasi yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan adalah investasi masa depan untuk mewujudkan keluarga yang lebih peka terhadap kondisi anak, dan kebutuhannya salah satunya, menjalin komunikasi yang baik berlandaskan rasa kasih dan sayang.

ABSTRACT..

This study aims to find solutions to the problems of basic education in children. The research method used in this study is a literacy study and descriptive analysis techniques through interviews and literacy of relevant journal articles. The results of this study are to improve the quality of the future young generation so that they have good character and have noble character and become the generation of hope for the nation and state. In this literacy study, the research gained a very valuable experience, namely knowing more about the role of the family in overcoming the problems of children's education. The family is the first and foremost place of education for children in the period of growth and development towards maturity, here the role of parents is very decisive, so that children become good generations in the future who become the fortress of the family through the inheritance of values obtained continuously from generation to generation. lasts a lifetime. Education is an investment in the future to create a family that is more sensitive to children's conditions, and one of their needs is to establish good communication based on love and affection.



KATA KUNCI

Peran Keluarga
Problematika
Pendidikan Dasar Anak

KEYWORDS

The Role of Family
Problematic
Children's Basic Education



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. Pendahuluan

Peran keluarga sangat penting dalam pendidikan anak karena orang tua adalah guru pertama anak, dimana orang tua membantu menjelaskan apa yang dilihat anak. Pendidikan keluarga merupakan pondasi terpenting dari pendidikan dasar anak. Karena keluarga adalah lingkungan pertama seseorang ketika mereka dilahirkan. Diharapkan keluarga mampu memberikan orientasi dan pendidikan dasar kepada anaknya.

Pendidikan dasar anak adalah Pendidikan yang dilakukan oleh keluarga untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang akan diperlukan di lingkungan masyarakat, serta mempersiapkan anak untuk mengikuti pendidikan secara formal. Partisipasi keluarga dalam pendidikan diwujudkan dalam Permendikbud Nomor 30 Tahun 2017 Pasal 2 tentang peningkatan pengasuhan keluarga terhadap pendidikan anak

menciptakan sinergi antar satuan pendidikan keluarga dan masyarakat serta terciptanya lingkungan satuan pendidikan yang aman, nyaman dan menyenangkan.

Pada kenyataannya berdasarkan observasi di lingkungan kami pada tanggal 21 Oktober 2021 tepatnya di daerah Baros dan daerah desa Cimahi, kami menemukan beberapa studi kasus tentang kurangnya peran keluarga dalam pendidikan anak, Mengenai sikap anak yang menunjukkan anak tersebut tidak berteman baik dengan temannya, berkata kasar, membantah orang tua. Hal ini dipicu oleh beberapa faktor yaitu kurangnya persiapan mental dan pengetahuan orang tua, pola asuh yang kurang memadai, kekhawatiran pola asuh anak yang terabaikan, kurangnya interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak, serta pengaruh globalisasi, yang berperan dalam problematika pendidikan dasar anak. Problematika pendidikan dasar meliputi, ketidaksesuaian capaian perkembangan anak berdasarkan 4 aspek yaitu : Nilai norma agama, kognitif, bahasa, social emotional.

Sebelum membentuk keluarga, maka dari itu seseorang harus mampu mengetahui dan mengenali tugas dan peran sebagai orang tua nantinya yang akan mampu membentuk karakter seorang anak dalam kehidupan. Persiapan yang dilakukan pasangan sebelum berkeluarga adalah kenali diri sendiri, manajemen waktu dan pengelolaan keuangan yang baik, serta menyatukan visi dan misi. Persiapan menjadi orang tua terdiri dari enam dimensi yakni kesiapan emosi, finansial, fisik, sosial, manajemen dan hubungan antar orang tua. Persiapan mendidik anak meliputi persiapan mengenai pandangan orang tua terhadap anak, persiapan kelahiran bayi, persiapan perawatan dan pendidikan anak dan persiapan orang tua dalam pengolahan nafkah.

Oleh karena itu, penulis akan mencoba menjelaskan tentang Peran pendidikan keluarga untuk mengatasi problematika pendidikan dasar anak berdasarkan hasil observasi di lingkungan sekitar kami. Di antaranya akan memuat; Penjelasan istilah, realitas masalah, mengapa masalah terjadi dan apa konsekuensinya, dan akhirnya solusi untuk masalah tersebut.

2. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode Kualitatif adalah penelitian secara holistik bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, baik itu perilakunya, persepsi, motivasi, maupun tindakannya, dan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah [1] Metode penelitian yang digunakan ini adalah studi literatur. Penelitian Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian.[2] . Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dengan 3 responden. Teknik analisis yang digunakan yaitu dengan analisis deskriptif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Peran Pendidikan Keluarga

Keluarga adalah sistem sosial terkecil di mana ia dapat terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, yang masing-masing memiliki peran. anak adalah buah dari keluarga bahagia. [3] Anak-anak berpikir kritis tentang banyak hal ketika mereka mulai mengenali bahasa. Pertanyaan yang keluar dari mulut anak harus dijawab dengan jawaban jujur yang dapat memuaskan hati anak. Pendidikan moral dan kejujuran seorang anak dimulai dari keluarga, melalui orang tua. Ini bisa membentuk karakter anak di masa depan.

Peran keluarga dalam membesarkan anak sangatlah penting, keluarga merupakan elemen terkecil dari masyarakat. Dari keluarga anak belajar berperilaku dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang layak. Peran keluarga memegang peranan penting agar proses pada semua jenjang lintasan dan jenis pendidikan serta pengembangan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap , kreatif, mandiri dan bertanggung jawab.

Menurut Sayyidina Ali bin Abi Thalib (RA), seorang sahabat Nabi Muhammad (SAW) menyarankan: ajaklah anak sejak lahir hingga tujuh tahun untuk bermain, ajari anak-anak aturan atau adab ketika mereka berusia tujuh hingga empat belas tahun, dari empat belas hingga dua puluh satu tahun memiliki anak sebagai pendamping orang tua mereka. Ketika anak memasuki sekolah setelah pendidikan formal, fondasi karakter ini sudah terbentuk. Anak yang sudah berkarakter baik cenderung memiliki motivasi berprestasi yang lebih tinggi karena kombinasi IQ, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terformat dengan baik. [3]

Peran orang tua dalam mewujudkan kepribadian anak meliputi:

1. Kedua orang tua harus mencintai dan merawat anaknya.
2. Kedua orang tua harus menjaga lingkungan rumah yang tenang dan mempersiapkan anak untuk ketenangan.
3. Saling menghormati antara orang tua dan anak.
4. Membangun kepercayaan.
5. Membebaskan anak dalam mengekspresikan dirinya agar anak menjadi dirinya sendiri.
6. Membebaskan anak untuk memilih dan bertanggung jawab atas pilihannya.

Keluarga mempersepsikan perannya sebagai sistem sosial yang dapat membentuk karakter dan moral seorang anak. Keluarga bukan hanya tempat berkumpulnya ayah, ibu, dan anak. Sejatinya keluarga lebih dari itu, keluarga adalah tempat paling nyaman bagi anak-anak. Dari keluarga semuanya berkembang. Keluarga adalah payung kehidupan seorang anak. Keluarga adalah tempat paling nyaman bagi seorang anak.

Keberhasilan pembangunan suatu bangsa sangat membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Jelas, untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi membutuhkan rute yang berbeda. Salah satunya melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita. Kebiasaan yang terbentuk selama masa kanak-kanak dan remaja sering bertahan hingga dewasa. Orang tua dapat mempengaruhi kebiasaan anak-anak mereka menjadi lebih baik atau lebih buruk. [4]

Pendidikan moral dalam keluarga adalah salah satunya. Meskipun tingkat pendidikan tinggi tetapi moral rendah individu tidak akan berarti apa-apa di mata siapa pun. Pendidikan akhlak dimulai dari keluarga yang menanamkan akhlak mulia dalam setiap interaksinya. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat dilihat pada keluarga. Keluarga tidak hanya mampu secara materi, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas individu melalui materi pembelajaran tambahan di luar sekolah. Namun keluarga sederhana di desa pun dapat menjamin kualitas sumber daya manusianya. Kualitas sumber daya dan keluhuran budi pekerti merupakan buah binaan orang tua.

3.1. Pendidikan Dasar Anak

Pendidikan merupakan modal utama yang mendasar dalam mempersiapkan insan yang berkualitas. Dalam Undang-undang Sisdiknas pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran bagi peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan kemampuan yang mereka sendiri butuhkan, dan dibutuhkan pula oleh Masyarakat, Bangsa dan Negara. Menurut UNESCO, pendidikan harus didasarkan pada empat pilar, yaitu belajar untuk belajar (learning to know), belajar untuk berbuat (learning to do), belajar dan hidup bersama (learning to live together). [5]

Pendidikan dasar anak adalah pendidikan yang diterima oleh anak seawal mungkin, mulai anak dalam kandungan sampai ia terlahir ke dunia. Peran orang tua dan keluarga sangatlah berpengaruh terhadap Pendidikan dasar anak, terutama dalam tumbuh kembang anak sebagai proses penanaman nilai-nilai untuk menjadi bekal nya di masa yang akan datang. Masa-masa pertumbuhan dan perkembangan awal anak banyak dihabiskan di

rumah, maka proses pendidikan dasar anak yang pertama dilakukan oleh keluarga terutama orang tua. Apa yang anak lihat dan anak dengar dari contoh perilaku keluarga di sekitarnya berupa sifat, sikap, tindakan, ucapan dan perbuatan baik atau buruknya mempengaruhi perilaku perkembangan anak tersebut karena anak adalah peniru yang handal.

Pendidikan juga sebagai upaya menyiapkan anak untuk kehidupan masa mendatang dan memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam upaya mewujudkan cita-cita bangsa dan negara dan juga harus memperhatikan ancaman dan gangguan melemahnya pewarisan nilai-nilai karakter dalam kehidupan. [6]

Namun demikian, secara eksistensialnya manusia hidup secara individual dan selalu membutuhkan pendidikan. Yang pertama kali diperoleh dilingkungan keluarga, kemudian lembaga pendidikan sekolah, secara umum diperoleh dari kehidupan masyarakat di segala bidang, seperti yang ditemukan [7]. keluarga, benih, menjadi pohon bayangan di sekolah dan akhirnya berbuah dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa aspek eksistensial pendidikan terletak pada keluarga, sekolah dan masyarakat dalam menjalankan perannya.

Tujuan Pendidikan dasar anak adalah “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia”.

Tujuan pendidikan di sekolah dasar, seperti yang telah kita ketahui dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyatakan bahwa, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

3.3. Problematika Pendidikan Dasar Anak di Indonesia

Problematika adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menunjukkan suatu permasalahan yang harus dipecahkan. Berdasarkan definisi kedua istilah di atas, dapat ditarik benang merah bahwa sesuatu yang tengah mendapatkan problem atau masalah berarti sesuatu tersebut memerlukan pemecahan. Di pendahuluan penulis telah memaparkan problematika pendidikan dasar anak meliputi, ketidaksesuaian capaian perkembangan anak berdasarkan tiga aspek yaitu : Nilai norma agama, bahasa, social emotional.

1. Problematika pendidikan dasar anak dalam aspek norma agama

Perkembangan moral dan agama pada anak usia dini dapat diartikan sebagai perubahan psikologis pada anak usia dini terkait dengan kemampuannya untuk memahami dan melakukan perilaku yang baik serta memahami dan menghindari perilaku buruk berdasarkan ajaran agama yang dianutnya. Kurangnya pemahaman anak dalam norma agama di akibatkan oleh beberapa faktor sebagai berikut :

- Orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan membuat aktivitas anak menjadi tidak terkendali, anak kurang mendapat perhatian dan bimbingan orang tua.

- Orang tua yang kurang memahami agama, banyak orang tua menyekolahkan anaknya di TPQ.

- Orang tua yang tidak memberikan contoh yang baik, misalnya menyekolahkan anak-anak ke masjid untuk shalat Magrib berjamaah dan membaca Alquran, sedangkan orang tua sendiri tidak pergi ke masjid dan bahkan tidak melaksanakan shalat Magrib.

- Orang tua tidak peduli dengan perkembangan anaknya, sehingga anak merasa diberikan kebebasan untuk melakukan apapun tanpa memikirkan akibatnya, seperti merokok di usia dini.(Nur Tanfidiyah:2018)

1. Problematika pendidikan anak dalam aspek bahasa
Menurut KBBI bahasa merupakan sistem simbol suara yang arbitrer yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi serta ucapan yang baik (kata-kata); Perilaku yang baik; Sopan santun: kebaikan Anda; menunjukkan ras, kesopanan atau temperamen, sama seperti bahasa menunjukkan sifat dan kebiasaan seseorang (perilaku baik yang buruk menunjukkan keturunan yang tinggi atau rendah);
Pada saat ini tidak sedikit anak usia dini berbicara menggunakan bahasa yang kasar baik itu kepada yang lebih muda, sebaya, maupun yang lebih tua. Akibat dari penggunaan bahasa kasar itu meliputi :
 - Bahasa menjadi rusak
Ketika seorang anak atau orang dewasa menggunakan bahasa kasar bahasa suatu daerah menjadi rusak dan mempengaruhi mereka yang menggunakan bahasa kasar Misalnya, setiap kali mereka bertemu dengan orang-orang yang berkomunikasi bahasa santun, seseorang yang menggunakan bahasa kasar akan terbiasa menggunakan bahasa kasar karena sudah terbiasa menggunakan bahasa tersebut, maka orang tersebut akan dicap buruk.
 - Menyebarkan kata-kata kotor
Seseorang yang terbiasa menggunakan bahasa kasar akan terbiasa menggunakan bahasa kasar sehingga bahasa ditiru oleh anak-anak lain, dan semakin menyebar. Misalnya ungkapan "boa loca" yang mengalami booming di kawasan Sonda beberapa waktu lalu, yang artinya menggambarkan perasaan terkejut atau terkejut. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa yang benar, kata "boa loca" berarti tidak gila.
 - Penurunan kualitas bicara
Kesalahan bicara, terutama untuk generasi mendatang, menjadi lebih jelas Jika generasi disalahartikan sebagai ucapan yang baik, kualitas bicara juga akan menurun.[8]

2. Problematika pendidikan anak dalam aspek social emotional

Indikator pembelajaran sosial emosional dari Collaborative for Academic Social and Emotional Learning (CASEL) berguna untuk menganalisis perkembangan sosial emosional, meliputi pengenalan diri (self-awareness), manajemen diri (self-management), pengenalan sosial (self-awareness), keterampilan membangun hubungan (relationship skill) dan pengambilan keputusan yang bertanggungjawab (responsible decision-making).

Perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan pembinaan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk mencapai kematangan hubungan sosial secara fisik maupun non fisik melalui rangsangan dan stimulus yang diberikan oleh orang dewasa di sekitarnya agar tumbuh kembang anak mencapai hasil optimal

Kekeliruan yang terdapat dalam aspek sosial emosional ini terlihat jelas pada perilaku anak terhadap lingkungan disekitarnya, anak agresif dan mudah marah, tidak mau berbagi dengan temannya, lebih individual, belum bisa menahan amarahnya, tidak akur dengan teman dan orang disekitarnya. [9]

3.2. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara ke responden pertama yaitu Bunda Sarda (seorang ibu rumah tangga) Bunda Sarda menuturkan bahwa "Peran keluarga terhadap pendidikan anak sangatlah penting ibaratnya keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak apalagi bagi anak masih kecil otomatis anak tersebut mendapatkan pendidikan dari ibunya. Saya menerapkan pola asuh yang tepat bagi anak saya dengan membebaskan dia

untuk menjadi dirinya sendiri tanpa dikekang. Karena setiap anak punya pilihan dan anak berhak memilih serta bertanggung jawab atas pilihannya. Setiap orang tua ingin yang terbaik bagi anaknya tapi bukan berarti kita memberikan setiap apa yang diinginkan oleh anak kita, tapi memberikan motivasi kepada anak supaya anak mau berusaha untuk mendapatkan sesuatu. Saat mendidik anak kita harus masuk

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap Bunda Z (Pendidik di salah satu Instansi Pendidikan di Sukabumi) sebagai responden ke dua pada hari Rabu, 20 Oktober 2021. Bunda Z menuturkan bahwa, “ Keluarga berperan penting dalam pendidikan anak. Narasumber menginginkan anak-anak jadi anak yang sholeh-sholeha, dari kecil udah diajarkan untuk memiliki sifat jujur, misalnya ketika anak bertanya dan kita belum mengetahui jawabannya, maka jangan menutup keinginan tahu anak dengan kalimat Jangan banyak tanya ini dan itu, itu akan mematahkan rasa ingin tahunya dan contoh yang tidak baik bagi dirinya kelak. Katakanlah bunda akan mencari tahu informasinya terlebih dulu ya, setelah itu akan bunda sampaikan jawabannya”.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan responden ke tiga yaitu Bunda G (Pendidik di salah satu instansi pendidikan di Sukabumi) pada hari minggu, 24 Oktober 2021. Bunda G menuturkan bahwa, “ Peran Pendidikan keluarga dalam pendidikan dasar anak itu sangatlah penting, karena yang paling banyak berinteraksi dengan anak adalah keluarga, maka anak itu sedini mungkin harus betul-betul di persiapkan pendidikan dasarnya, karena itu yang akan menentukan hidup dia di masa yang akan datang”. Kemudian Problematika atau permasalahannya itu yang pertama tentunya perkembangan zaman dan gaya hidup ya, seiring berjalannya waktu itu permasalahan nya pun akan berbeda, pengaruh televisi, kemudian gaya komunikasi anak, terus perbedaan watak dan jenis kelamin setiap anak itu pasti memiliki permasalahan berbeda, tidak bisa disamakan antara anak laki-laki dan perempuan, kemudian perbedaan jenis kecerdasan anak atau konsentrasi anak ya, konsentrasi anak juga kan beda-beda itu banyak faktor yang mempengaruhinya kan diantaranya ada faktor lingkungan, psikologi dan faktor internal”. Upaya yang Bunda G dan keluarga lakukan adalah menanamkan akhlak yang baik kepada anak, adab, hal-hal yang memang dari bener-bener paling terkecil sampai terbesar itu dari awal, dari pendidikan pertama keluarga seperti pengetahuan, keterampilan, serta keteladanan.

Permasalahan pendidikan dasar anak tersebut di picu oleh beberapa faktor yaitu pola asuh keluarga yang tidak tepat, perkembangan zaman, gaya hidup, pengaruh tontonan, perbedaan psikologi anak, pengaruh lingkungan, meliputi beberapa aspek. Solusi bagi problematika pendidikan dasar anak dalam aspek norma agama sebagai berikut :

Orang tua diharapkan menggunakan waktunya untuk mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak-anaknya dengan sebaik-baiknya. Agar orang tua memiliki kendali atas semua aktivitas anak. Orang tua perlu lebih memperhatikan dan memberi contoh, bukan hanya memimpin. Orang tua selalu memiliki anak di rumah, karena orang tua bertanggung jawab penuh untuk mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak-anak mereka. Orang tua juga harus membimbing, mengawasi dan membimbing anaknya agar selalu berada di jalan yang benar. Dan orang tua adalah panutan bagi perilaku anak-anaknya. Sehingga apa yang telah diarahkan dengan baik dan benar menjadi kekuatan dan pedoman bagi anak dalam menjalani kehidupannya. Orang tua hendaknya menyempatkan diri untuk sholat berjamaah di masjid agar masjid terlihat ramai dan tidak hanya ramai oleh kebisingan anak-anak.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling penting bagi seorang anak, terutama dalam hal berbahasa yang baik. Karena dengan bahasa yang baik pada seorang anak, maka pendapat orang lain tentang anak tersebut dan orang tua yang telah berhasil membesarkan anaknya dalam bahasa tersebut juga menjadi baik.

Pemerolehan bahasa oleh anak adalah sesuatu yang didengar anak pertama kali dan kemudian berbicara lagi. Oleh karena itu, keluarga dan lingkungan anak sangat

berpengaruh terhadap bahasa anak. Anak-anak yang kehidupan sehari-harinya diasosiasikan dengan lingkungan yang kurang menyenangkan cenderung berbicara kasar, dan anak-anak yang mendapat pengasuhan keluarga dan lingkungan yang baik cenderung berbicara dengan baik dan sopan.

Solusi untuk permasalahan Sosial Emosional

1. Peneliti menyarankan peran orang tua untuk:

- a) Lebih membimbing dan perhatian pada perkembangan sosial anaknya;
- b) Mulai menanamkan kebiasaan berbagi kepada anak caranya dengan berbagi kepada saudaranya;
- c) Memotivasi anak untuk mencoba hal yang baru seperti berkenalan dengan orang baru dan saling berbagi cerita;
- d) Memberikan kesempatan anak untuk bersosialisasi dengan temannya;
- e) Mengulang kembali kegiatan yang sudah diajarkan di sekolah.

Bagi pendidik, Peneliti memberikan saran untuk :

- a) Pendekatan dan pemahaman masalah emosional anak, agar dapat ditangani.
- b) konsultasi Pendidik dengan orang tua tentang perkembangan sosial emosional anak ketika di rumah dengan lingkungan nya.
- c) Menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik pada anak agar optimal sosial emosional nya dalam berbagi.

Mengajarkan anak untuk di didik mengerti akan penting nya saling berbagi di tengah perbedaan yang ada.

3. Simpulan

Pendidikan dasar anak adalah Pendidikan yang dilakukan oleh keluarga untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang akan diperlukan di lingkungan masyarakat, serta mempersiapkan anak untuk mengikuti pendidikan secara formal. Keluarga adalah sistem sosial terkecil di mana ia dapat terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, yang masing-masing memiliki peran. anak adalah buah dari keluarga bahagia. Dari keluarga anak belajar berperilaku dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang layak. Keberhasilan pembangunan suatu bangsa sangat membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya yang berkualitas terdapat pada Keluarga yang mempersepsikan perannya sebagai sistem sosial yang dapat membentuk karakter dan moral seorang anak. Pendidikan akhlak dimulai dari keluarga yang menanamkan akhlak mulia dalam setiap interaksinya. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat dilihat pada keluarga. Dari setiap problematika pendidikan anak orang tua berperan dalam mengatasi permasalahan tersebut. Orang tua berperan penting dalam mengatasi problematika tersebut. Anak akan belajar dengan apa yang dia lihat maka keluarga harus berusaha mencontohkan hal hal baik agar anak mendapatkan ilmu yang baik pula.

Untuk itu perlu adanya kerjasama berbagai pihak dalam mendidik anak sedari dini. Terutama kerja sama lingkungan keluarga, antara ayah, ibu, kakak adik dan seluruh anggota keluarga lainnya dalam menjadi contoh keteladanan serta pembiasaan yang baik, agar anak terdidik dengan baik sejak ia kecil dan pendidikan dasar itu melekat pada dirinya menuju kehidupan berikutnya sampai ia dewasa dan mempengaruhi hidupnya di masa yang akan datang. Pada akhirnya, penulis menyadari masih banyak kesalahan dalam penulisan ini. Karya tulis ini pun disusun dalam bentuk literatur review, sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut secara langsung dengan eksperimen.

Referensi

- [1] Hasbi Wahy 2012. Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama Jurnal Ilmiah Didaktika

-
- [2] Danial dan Wasriah. 2009. Metode Penulisan Karya Ilmiah. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- [3] Jito Subianto 2013. Peran Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas Jurnal Penelitian Pendidikan Islam
- [4] Frista Zeuny 2019. Peran Keluarga Dalam Nilai Pendidikan Karakter
<https://paudikmasdiy.kemdikbud.go.id/artikel/peran-keluarga-dalam-pendidikan-nilai-dan-karakter/> Jurnal Kemdikbud
- [5] Sigit Dwi Laksana. Integrasi Empat Pilar Pendidikan(UNESCO) Dan Tiga Pilar Pendidikan Islam
- [6] Utomo 2019. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di SDN 4 CICURUG Kabupaten Sukabumi
- [7] Suhartono, Suparlan. 2013. Menegakkan Pohon Pendidikan. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- [8] Resta indriani utami dkk 2018. Menemukan Pemerolehan Bahasa Kasar Pada Anak Usia 4 Tahun Di Kampung Cihanjavar Purwokerto Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
- [9] Agneta Sheyla Bayan Duaty 2019. Pengembangan Aspek Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Pembiasaan Berbagi Di TK Aisyiyah IV Purwokerto